

Peran Habitus dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik di Madrasah

Fulan Puspita^{1*}, Fathiyatul Haq Mai Almawangir²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the role of habitus in increasing intellectual capital carried out in Madrasa. The type of research is a qualitative field research with a descriptive approach. The result of this study explains that the role of habitus in forming the intellectual capital is carried out in 4 activities namely, (1). Fostering in madrasah, (2). Memorization of Koran (hafidz of Koran) and carrying out the rituals of obligatory prayer and sunna. (3). Study of female fiqh and (4). Talk/speech in four languages (Arabic, English, Javanese and Indonesian) and hadith reading.

Keyword: habitus; capital and intellectual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran habitus dalam peningkatan kapital intelektual yang dilakukan di madrasah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan jenis kualitatif dengan dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran habitus dalam membentuk kapital intelektual dilakukan dalam 4 kegiatan yaitu, (1). Pembinaan di madrasah, (2). Hafalan al-Qur'an (hafidz al-Qur'an) serta melaksanakan ritual shalat wajib dan sunnah. (3). Kajian fiqh wanita dan (4). Kultum atau pidato empat bahasa (Arab, Inggris, Jawa dan Indonesia) dan pembacaan hadist.

Kata Kunci: habitus; kapital dan intelektual

***Corresponding Author**

fulanpuspita16@gmail.com

Pendahuluan

Kapital intelektual atau modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia terutama dalam dunia pendidikan. Sampai dengan saat ini, lembaga pendidikan yang ada cenderung menggunakan conventional based dalam mengelola pendidikan dan pengajaran sehingga lulusan yang dihasilkannya masih kurang dalam hal keterampilan dan daya saing. Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi lembaga pendidikan yang ada di Indonesia untuk dapat mengikuti perkembangan pendidikan saat ini. Agar lulusannya dapat diterima dan memiliki daya saing secara global (Wulandari, dkk, 2018).

Modal intelektual merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada suatu lembaga, di mana pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan diatur secara baik. menurut para praktisi modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama (Sawarjuwono & Kadir, 2003) yaitu *Human capital* (modal manusia), *struktural capital*, dan *relational capital*. Adapun dalam penelitian ini memfokuskan dalam human kapital.

Human capital merupakan kombinasi dari *knowledge*, *skill*, *innovativeness*, dan kemampuan individu dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu tatanan nilai. Human capital dapat meningkat jika suatu lembaga dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan peserta didik dengan efisien. Dengan memiliki peserta didik yang memiliki keterampilan dan keahlian dibidangnya maka dapat meningkatkan mutu lulusan lembaga pendidikan tersebut (Baroroh, 2013).

Peningkatan mutu lulusan harus dimulai sejak dini, dimulai dari pendidikan keluarga dan selanjutnya pendidikan di sekolah atau

madrasah. Namun, pendidikan sekarang ini dianggap kurang berhasil dalam menjaga dan meningkatkan mutu lulusannya. Hal ini terbukti dari tingginya angka pengangguran di Indonesia yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah pengangguran pada Agustus 2018 bertambah 130 ribu jiwa menjadi 7 juta jiwa, dibanding posisi Februari 2018 sebanyak 6,87 juta jiwa. Demikian pula jika dibanding posisi Agustus 2017 jumlah pengangguran bertambah 40 ribu jiwa. (BPS, 2018) Jumlah pekerja yang berkurang lebih cepat (3,06 juta jiwa) dibanding berkurangnya jumlah angkatan kerja (2,93 juta jiwa) memicu kenaikan pengangguran. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan kita bersama untuk dapat meningkatkan mutu lulusan kita, agar dapat berdaya saing di negara sendiri dan di luar negeri.

Membentuk lulusan yang mempunyai kapital intelektual harus dilakukan tanpa mengabaikan nilai keIndonesiaan dan agama yang dianut. Agar nilai agama dan keIndonesiaan yang menjadi ciri khas tetap terjaga dan ilmu pengetahuan mengalami peningkatan. Namun, tujuan ini terhalang dengan berbagai fenomena yang ada saat ini. Diantaranya, bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seperti perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, kekerasan dan kecurangan yang bertambah, (Mulyasa, 2017) hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum berhasil mendidik peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan. Dari keadaan tersebut, sekolah atau madrasah bertanggung jawab dalam menanamkan intelektual budi pekerti yang baik dalam diri peserta didik. Melihat hal ini, madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan. Fungsi tersebut yakni untuk memperbaharui moral peserta

didiknya. Hal ini dikarenakan madrasah berbeda dengan sekolah. Di mana peserta didik madrasah juga dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan maupun akhlak. Dari kelebihan tersebut, idealnya peserta didik madrasah dapat lebih religius dan lebih intelektual dibanding peserta didik sekolah biasa.

Sebagaimana yang dilakukan madrasah di Sleman, yang menyelenggarakan pendidikan yang memiliki tujuan menjadikan peserta didiknya tidak hanya pintar dalam hal ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlak karimah. Peserta didik madrasah di Sleman telah banyak yang menghafal al-Qur'an. Mereka juga mampu membawakan kultum maupun pidato dengan empat bahasa dengan lancar. Bahasa yang mereka kuasai untuk tampil di depan publik antara lain; Bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab. Hal ini adalah wujud dari pembentukan kapital intelektual dan religiusitas yang dilakukan dengan habituasi di sekolah tersebut. Sehingga, kelebihan tadi dapat menjadi karakter peserta didik madrasah tersebut.

Madrasah pada dasarnya merupakan ladang tempat lahirnya agen-agen intelektual yang religius. Sehingga dari sinilah nilai-nilai Islam yang luhur seperti jujur, tanggung jawab, peduli, tangguh, religius, rela berkorban, dan nilai positif lainnya bisa ditanamkan, terinternalisasi, dan menjadi sebuah budaya dalam upaya membangun kapital intelektual. Untuk membangun kapital intelektual bukanlah sesuatu yang mudah. Ini harus dilakukan melalui tahapan-tahapan yang panjang dan dilakukan secara terus menerus. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap peran habitus dalam pembentukan kapital intelektual peserta didik di salah satu madrasah di Sleman

Habitus

Bourdieu (1991) merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Dalam hal ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama. Dari proses tersebut, diharapkan bisa mengendap dan menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Jika habitus seseorang sangat kuat, bisa sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam dalam diri seseorang, serta mengendap menjadi perilaku fisik disebut *Hexis*. *Hexis* adalah perilaku fisik individu secara reflek otomatis yang sudah terlihat sebagai norma nilai yang berlaku. Sebagai contoh, peserta didik yang mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan peserta didik sebelum berangkat sekolah mencium tangan kedua orang tuanya.

Habitus adalah seperangkat disposisi (kecenderungan) yang mencondongkan agen untuk bertindak dan bereaksi dengan cara tertentu. Disposisi menghasilkan praktik, persepsi dan sikap yang “akhirnya dianggap biasa” tanpa sadar dikoordinasikan maupun dikendalikan oleh “aturan”. Disposisi yang merupakan habitus tersebut tertanam kuat, terstruktur, tahan lama, generatif, dan bisa dipindahkan. Bourdieu memberikan contoh bagaimana disposisi ini terbentuk di antaranya melalui berbagai proses pelatihan dan pembelajaran, seperti anak-anak yang diajari orang tuanya cara makan (dengan duduk, berdiri, dan lain-lain.) hingga pada akhirnya anak tersebut memperoleh disposisi permanen yang ujungnya menjadi kebiasaan (Bourdieu, 1991).

Habitus mengukur struktur mental atau kognitif di mana seseorang berhubungan dengan dunia sosial. Seseorang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk

memperepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, mereka akan praktik, memperepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer & Goodman, 2010).

Tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni: (1). Produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*); (2). Lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured-structures*); (3). Disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan); (4). Sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*; (5). Bersifat prasadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali; (6). Bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history*; (7). Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai

hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan teori yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Kapital Intelektual

Kapital merupakan modal yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh, jika seseorang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Bagi seorang intelektual publik, dia harus mempunyai habitus yang baik dengan membaca buku, agar mendapatkan kapital budaya (pengetahuan dan diskusi) yang baik pula. Dengan mempunyai habitus buku dan kapital budaya, seorang intelektual publik bisa bersaing dan bertahan di ranah akademik (Ritzer & Goodman, 2010).

Habitus membaca, menulis, dan berdiskusi akan menghasilkan kapital intelektual dan kapital budaya. Sementara, sikap rajin bekerja dan banyak jaringan bisnis akan menghasilkan kapital ekonomi. Kapital bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis.

Modal intelektual oleh Nahapiet dan Ghoshal (dalam Sugeng, 2002), mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. Modal intelektual mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan. Sedangkan menurut Klein dan Prusak (Stewart, 1997), modal intelektual adalah materi intelektual yang telah diformalisasikan, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset yang nilainya lebih tinggi. Setiap organisasi menempatkan materi intelektual dalam

bentuk aset dan sumber daya, perspektif, dan kemampuan eksplisit dan tersembunyi, data, informasi, pengetahuan, dan mungkin kebijakan.

Karena memiliki kapital intelektual (pendidikan), orang bisa bekerja sebagai pendidik, dan memiliki uang (kapital ekonomi) untuk bertahan hidup. Kapital intelektual juga bisa diubah menjadi kapital budaya (jaringan yang banyak), sehingga bisa memperkaya kapital intelektual itu sendiri.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif (Salim, 2001) dengan menggunakan analisis *deskriptif*. (Vredenberg, 1986., & Winarno, 1970) Penentuan subjek penelitian menggunakan *Purposive Sampling*. (Nasution, 1996) Hal ini dilakukan karena sampel yang dipilih akan mewakili peran habitus dalam pembentukan kapital intelektual peserta didik di MTsN 6 Sleman. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah, kepala madrasah, guru madrasah, guru Bimbingan dan Konseling madrasah, dan peserta didik madrasah kelas VIII sebagai cerminan keberhasilan dalam pembentukan kapital intelektual peserta didik.

Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan. Hal ini dilakukan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di MTsN 6 Sleman. Metode wawancara mendalam (*Indepeth Interview*) digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dalam pembentukan kapital intelektual peserta

didik di MTsN 6 Sleman dan informasi lain terrkait permasalahan yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran habitus dalam pembentukan kapital intelektual peserta didik madrasah terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut, yaitu:

- a. Pembinaan Madrasah dalam pembentukan kapital intelektual peserta didik.

Menurut Abdul Hadi, Kepala Madrasah di MTsN 6 Sleman dalam pembinaan peserta didik madrasah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan setiap hari yang selalu dilakukan di lingkungan Madsarah. Adapun habitus yang dilakukan di madrasah tersebut dilakukan dengan metode membiasakan shalat berjamaah yang dimulai dengan shalat Dhuha, Dzuhur, Ashar, shalat Jum'at, tadarus setiap sebelum dimulainya pembelajaran, pengajian rutin atau kultum, kajian fiqh, forum diskusi berbahasa Arab, Inggris, Jawa dan Indonesia, dan lain sebagainya. Dari segi pembelajaran yang ada di madrasah juga banyak memuat pembelajaran agama Islam seperti Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadist, Fiqh, bahasa Arab dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang maksimal, dan pembentukan yang terbentuk dengan baik dalam diri peserta didik (Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Hadi, Kepala MTsN 6 Sleman). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan yang dilakukan di madrasah tersebut memiliki nilai plus dalam pembentukan religiusitas dan kapital intelektual peserta didik. Ini karena dilakukan dalam berbagai aspek yang ada di madrasah, tidak hanya saat proses belajar mengajar namun selama berada di lingkungan madrasah.

- b. Hafalan al-Qur'an (hafidz al-Qur'an) serta melaksanakan shalat maupun ritual wajib dan sunnah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dan wawancara dengan kepala madrasah bahwa Setiap hari mulai jam 06.30 WIB peserta didik dibiasakan (habitulasi) sudah ada di mushola madrasah untuk shalat Dhuha berjama'ah. Setelah itu mereka kembali ke kelas untuk tadarus bersama. Setelah mereka melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dan tadarus, peserta didik kelas hafidz dihabituasikan untuk melanjutkan murajaah kepada guru pendamping hafalan hingga pukul 08.00. WIB.

Untuk menciptakan semangat dalam menghafal, mereka selalu diberi motivasi oleh para guru pendamping mereka. Bila belum hafal mereka tidak ada hukuman, akan tetapi para guru pendamping memberi motivasi kepada mereka. Misalkan menceritakan orang yang memiliki berbagai keterbatasan baik fisik, materi maupun yang lainnya namun, tetap mampu untuk menghafal al-Qur'an. Adapun tujuan madrasah melakukan kegiatan ini adalah mewujudkan lulusan unggul dibidang tahfidz. target yang dapat dihafal untuk kelas VII Juz 30, kelas VIII Juz 29 dan kelas IX surat: As-Sajadah, Yaasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman, dan Lukman.

Dari pola ini, berkembanglah kapital intelektual peserta didik terutama dalam bidang hafalan. Mereka lebih terbiasa menghafal al-Qur'an, Hadits, atau materi yang mereka baca lebih mudah hafal. Pada hari Jum'at, jam 7.00-08.00 guru dan peserta didik diwajibkan untuk olah raga. Ini dilakukan untuk menghilangkan kepenatan dan menjaga kesehatan, dan memperlancar peredaran darah dalam tubuh peserta didik sehingga tidak mengalami kendala dalam proses belajar-mengajar. Pada pukul 12.00-12.30 para santri melaksanakan

shalat dzuhur. Dan pukul 15.00-15.30 melaksanakan shalat ashar berjama'ah. Setelah itu peserta didik madrasah diperbolehkan pulang.

Jadi, pola pembiasaan atau habitus yang ingin dibangun oleh madrasah adalah religiusitas yang berintelektual. Di mana peserta didiknya melaksanakan shalat sunnah Dhuha dan berakhir di shalat wajib ashar. Pembiasaan yang ingin dibentuk adalah peserta didik dapat melaksanakan sesuatu yang sunnah dan yang wajib dalam Islam dan dapat mengawali dan mengahiri pembelajaran di madrasah dengan shalat. Sehingga, peserta didik dapat menjadikan shalat bagian dari kebutuhan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil paparan wawancara di atas bahwa habituasi dalam membentuk intelektual peserta didik khususnya dalam hafidz al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya terlaksana dalam suasana religius dan telah terjadwal dan teratur, yang membentuk habit peserta didik untuk melaksanakannya setiap hari, dan akhirnya menjadi bisa dan biasa.

c. Kajian Fiqih Wanita

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wiji Lesstari bahwa Kajian Fiqih Wanita di MTsN 6 Sleman dilaksanakan seminggu sekali saat peserta didik yang laki-laki melaksanakan shalat Jum'at. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang perempuan juga lebih mengetahui dan mamahami tentang kajian fiqh wanita dan tak mensia-siakan waktu selama berada di madrasah. Kajian ini dikoordinir oleh guru pembimbing yang perempuan, kadang pihak madrasah juga mendatangkan para pembicara perempuan yang dianggap lebih memahami tentang bagaimana fiqh wanita yang sebenarnya. Kajian ini juga memiliki buku panduannya sehingga

setiap minggunya berganti tema dan materi yang tersusun secara runut sehingga mudah dipahami oleh peserta didik madrasah.

d. Kultum atau pidato empat bahasa dan Pembacaan Hadist

Kegiatan kultum dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada jam istirahat kedua se usai pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah, yakni pada hari Kamis. Menurutnya pengisian kultum lebih diprioritaskan pada peserta didik, hal ini untuk melatih mental dan upaya pembelajaran peserta didik dalam belajar berdakwah. Adapun kegiatan kultum atau pidato ini dilakukan dengan empat bahasa yaitu bahasa Jawa, Inggris, Arab dan Indonesia. Selanjutnya pembacaan hadist, pembacaan hadist dilakukan setelah shalat Dhuha. Hal ini juga dimaksudkan untuk melatih peserta didik berani tampil di muka umum dan berdakwah menyampaikan yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Suwardi, bahwa:

“Selesai shalat Dhuha anak-anak baca hadis, itu juga sebagai upaya juga bagaimana kita juga membangun mental mereka untuk berani ngomong di depan teman-teman mereka yang sekian banyaknya, mungkin di tempat lain belum tentu mereka mendapatkan itu, dan itu terjadwal tidak aka nada anak yang terlewatkan misalkan kelas A yang putra itu akan bergilir misalnya sekarang gak masuk, hari berikutnya ketika nanti masuk nah itu gak ada toleransi untuk gak bisa.”

Pembacaan Hadist di MTsN 6 Sleman dilakukan sebagai salah satu upaya membangun mental peserta didik agar berani berbicara di depan umum. Kegiatan ini sudah terjadwal setiap hari selama kegiatan di madrasah. Jika peserta didik telah mendapat jadwal, maka peserta didik itu wajib untuk membacakan Hadist di depan teman-temannya di Masjid usai shalat Dhuha. Apabila peserta didik itu berhalangan hadir pada hari yang dijadwalkan, maka jadwalnya itu akan dilaksanakan saat peserta didik itu masuk. Hal ini dilakukan

agar peserta didik Madrasah semuanya mendapatkan kesempatan untuk maju dan berbicara di depan umum. Meskipun awalnya peserta didik madrasah merasa malu atau gerogi, dari latihan ini diharapkan nantinya peserta didik telah terbiasa berbicara di depan umum. Harapannya mereka semua mampu mengambil *ibrah* dan menjadikan mereka lebih intelek, argumentatif dan bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis peneliti bahwa, kegiatan diskusi dan pidato empat bahasa secara rutin akan menghasilkan modal intelektual yang cukup bagi pengembangan modal-modal yang lainnya dalam diri peserta didik.

Pembentukan Modal Intelektual Peserta Didik Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah dan guru BK, menyatakan bahwa hasil beberapa tahun pelaksanaan pembiasaan MTsN 6 Sleman ini telah membuahkan hasil yang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari hafalan al-Qur'an anak-anak, sudah mencapai target yang diharapkan. Dan juga wawasan keislaman mereka yang cukup banyak meskipun baru pada tataran dasar mengingat peserta didiknya juga masih pada tinggat Tsanawiyah. Rasa percaya diri peserta didik di depan umum juga bagus. Hal ini terbukti dengan banyaknya peserta didik yang mulai terbiasa untuk tampil mengisi kultum di depan semua warga madrasah. Banyak prestasi yang sudah didapat peserta didik di madrasah tersebut. Beberapa peserta didik ada yang memenangkan lomba baik tinggat kecamatan, propinsi maupun nasional dalam bidang sains, cerdas cermat, dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa peserta didik madrasah telah mampu melakukan eksistensi diri dan memiliki rasa percaya diri serta terus melakukan pengembangan diri

terutama dalam hal intelektual untuk modal menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Dianalisis dari hasil pengembangan modal intelektual peserta didik, bahwa habitus yang terbangun selama di Madrasah telah membentuk para peserta didik dalam modalitas intelektual yang baik. Dengan budaya positif yang dikembangkan, serta target yang jelas hingga peserta didik mampu mengembangkan modal intelektualnya dengan baik dan meningkatkan mutu lulusan madrasah.

Simpulan

Peran habitus dalam peningkatan kapital intelektual yang dilakukan di madrasah adalah (1). Pembinaan di madrasah. (2). Hafalan al-Qur'an (hafidz al-Qur'an) serta melaksanakan ritual shalat wajib dan sunnah. (3) Kajian fiqh wanita. dan (4). Kultum atau pidato empat bahasa dan pembacaan hadist. Keempat model habitus tersebut yang mendukung berkembangnya modal intelektual peserta didik di madrasah.

Hasil habitus dalam pengembangan modal intelektual peserta didik di madrasah adalah para peserta didik telah mencapai target yang ingin dicapai. Peserta didik memiliki wasasan keislaman yang cukup karena didukung dengan hafalan, membaca, mengaji, diskusi dan kajian fiqh bagi wanita, termasuk latihan kultum atau pidato empat bahadsa. Dari beberapa tahun berjalan, bahwa hasil yang dicapai dari pembiasaan ini lebih efektif, dan lebih menghasilkan lulusan yang bermutu bagi pendidikan Islam.

DaftarPustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). "Angka Pengangguran di Indonesia tahun 2018" dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/11/05/1565/agustus-2018--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-28-persen.html> diakses tanggal 5 November 2018.
- Baroroh, N. (2013). *Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia*, 5, (2), 173-182.
- Bontis, N. (2000). *Assessing Knowledge Assets: A Review of The Models Used to Measure Intellectual Capital*. <http://www.business.queensu.ca/kbe>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*, trans. Gino Raymond and Matthew Adamson. Cambridge: Polity Press.
- Dharma, K., dkk. (2011), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1996). *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer & Goodman. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5, (1), 35-57.

- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital: the New Wealth of Organizations*. Doubleday.
- Sugeng, N. D. I. (2002). *Mengukur dan Mengelola Intellectual capital. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI) Fakultas Ekonomi UGM*, 15, (2).
- Winarno, S. (1970). *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Vredenberg, J. (1986). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Wulandari, D., dkk. (2018). Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal, Profitabilitas, Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Sub Sektor Aneka Industri Tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran*, 4, (4), 1-14.